

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dyspnea adalah suatu keadaan dimana usaha pasien untuk meningkatkan usaha pernapasan. Kondisi ini dapat muncul saat istirahat atau dengan aktivitas minimal. Pasien sadar akan mengalami kegagalan dalam mengambil nafas yang cukup. Hipoksemia menyebabkan dyspnea pada pasien dengan edema paru akut. Namun, dyspnea juga terlihat pada pasien yang lebih banyak mengalami gagal jantung tipe kronis dan yang tidak memiliki hubungan langsung dengan yang dibangkitkan tekanan darah kapiler pulmonal atau hemodinamik lainnya (Irawati, 2022). Dyspnea kronis saat istirahat atau dengan aktivitas minimal muncul tergantung pada beberapa mekanisme perifer termasuk kelelahan otot pernafasan, peningkatan area kematian fisiologis, peningkatan resistensi saluran napas, disfungsi endotel, metabolisme otot rangka abnormal. Dyspnea mempengaruhi aktivitas fisik dan kualitas hidup dan secara negatif dengan meningkatkan risiko perkembangan gaya hidup menetap pada pasien (Nirmalasari, 2017).

Pendeteksi adanya gangguan pemenuhan kebutuhan oksigen dapat dinilai dengan mengetahui kadar oksigen yang ada di dalam darah, disebut saturasi oksigen. Nilai saturasi oksigen (SpO_2) mengindikasikan fungsi organ dan jaringan tubuh. Analisis gas darah (AGD) atau penggunaan alat oximeter adalah dua metode untuk mengukur nilai saturasi oksigen. Saturasi oksigen secara normal dalam rentang 95% - 100%, sementara nilai kondisi abnormal berada di bawah <95%, saturasi oksigen <95% akan berdampak pada penurunan kadar oksigen didalam tubuh yang mengakibatkan seseorang mengalami sesak nafas (Pakaya & Nurliah, 2021). Salah satu cara untuk meningkatkan saturasi oksigen dengan mengatur posisi pasien semi-fowler (Amiar & Setiyono, 2020). Posisi ini dapat memperlancar pernapasan, selain itu dapat meningkatkan ekspansi paru-paru sehingga oksigen lebih mudah masuk ke paru-paru dan pola pernapasan optimal (Sari et al., 2022).

Posisi semi-Fowler merujuk pada posisi duduk dengan kepala ditinggikan pada kemiringan yang dapat membantu mengembangkan dada serta mengurangi tekanan pada abdomen dan diafragma (Pakaya & Nurliah, 2021). Selain itu, pemberian posisi semi-Fowler khususnya pada pasien dyspnea dapat membuat oksigen di dalam paru-paru semakin meningkat sehingga memperingan kesukaran napas. Posisi ini akan mengurangi kerusakan membran alveolus akibat tertimbunnya cairan. Hal tersebut dipengaruhi oleh gaya gravitasi sehingga oksigen menjadi optimal. Sesak napas berkurang dan akhirnya perbaikan kondisi lebih cepat (Samsir & Alamsyah, 2020). Dengan menggunakan posisi semi-Fowler yaitu dengan menggunakan gaya gravitasi untuk membantu pengembangan paru dan mengurangi tekanan dari visceral-visceral abdomen pada diafragma sehingga diafragma dapat terangkat dan paru akan berkembang secara maksimal dan volume tidal paru akan terpenuhi. Dengan terpenuhinya volume tidal paru maka sesak napas dan penurunan saturasi oksigen pasien akan berkurang (Wijayati & Ningrum, 2019).

Menurut Virginia Henderson, 14 kebutuhan dasar manusia merupakan komponen yang harus terpenuhi agar pasien dapat segera kembali sehat (Gunawan & Handayani, 2023). Virginia Henderson menyatakan bahwa terdapat empat komponen kebutuhan: perawat yang merawat pasien sampai mereka sembuh, dorongan pasien untuk menjadi lebih baik, komitmen perawat pada pasien, dan hubungan yang kuat antara tubuh dan pikiran. Kebutuhan utama manusia menurut teori Virginia bagaimana seseorang dapat bernapas dengan normal tanpa adanya gangguan. Aplikasi dari teori Virginia Henderson menekankan pentingnya meningkatkan kemandirian klien untuk meningkatkan kemajuan perawatan terutama setelah rawat inap. Virginia juga menyatakan bahwa keperawatan wajib melakukan intervensi mandiri pada pasien sebagai kontribusi pasien terhadap pemulihannya secara mandiri. Pendekatan intervensi dengan teori Virginia mendukung perawat dalam menjalankan perannya sebagai pemberi asuhan, edukator, koordinator, kolaborator dan pemberi advokat dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif (Alligood, 2017).

Berdasarkan studi awal yang telah dilakukan pada bulan Desember 2023 di Ruang IGD RS Aisyiyah Bojonegoro, pengkajian dilakukan pada Ny. T 78th yang merupakan pasien dengan Dyspnea. Keluhan utama sesak nafas, sulit mengeluarkan dahak, sering keringat dingin terutama dini hari. Menurut keluarga dan pasien ini adalah serangan ke dua. Saat serangan pertama hanya lemas pada kaki dan tangan kiri, kesulitan untuk digerakkan, seperti tidak ada tenaga. Hasil observasi GCS 456, fatigue, SatO₂, akral dingin, penggunaan otot bantu nafas+cuping hidung, dyspnea. Pasien memiliki riwayat serangan pertama 5 tahun yang lalu dan memiliki riwayat hipertensi, namun pasien hanya mengontrol tekanan darah tanpa mengkonsumsi obat secara rutin.

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, penulis tertarik menganalisis lebih lanjut tentang bersihan jalan nafas pada pasien Dyspnea dengan keluhan sesak napas untuk meningkatkan saturasi oksigen dengan pendekatan teori Virginia Henderson di Ruang IGD RS Aisyiyah Bojonegoro.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah penerapan teori model keperawatan Virginia Henderson dalam peningkatan saturasi oksigen diimplementasikan pada pasien dengan Dyspnea di Ruang IGD RS Aisyiyah Bojonegoro.

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penulisan dari Karya Ilmiah Akhir Ners adalah untuk menganalisis asuhan keperawatan pada Ny. T 78th dengan Dyspnea di Ruang Aisyiyah Bojonegoro.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hasil pengkajian pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif pada Ny. T dengan diagnosa medis Dyspnea di Ruang Aisyiyah Bojonegoro.
2. Menganalisis asuhan keperawatan (intervensi, outcome, implementasi dan evaluasi) pada Ny. T dengan pendekatan teori model keperawatan Virginia Henderson

1.4 Manfaat penelitian

Penulisan laporan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengatasi permasalahan oksigenasi (pernafasan) dengan pendekatan teori keperawatan Virginia Henderson pada pasien dengan Dsypnea

1.4.1 Manfaat keilmuan

Hasil dari penulisan laporan KIAN ini diharapkan dapat bermanfaat bagi bidang keilmuan khususnya bagi keperawatan dasar. Laporan ini diharapkan memberikan kebermanfaatan untuk dasar keilmuan dan pengembangan ilmu mengenai intervensi dengan pendekatan teori model keperawatan Virginia Henderson pada pasien dengan Dsypnea. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi terbaru bagi pendidikan keperawatan agar menjadi rujukan intervensi yang dapat dilakukan sebagai salah satu metode pemecahan masalah keperawatan. Bagi peneliti dan penulis selanjutnya diharapkan dapat menjadi sumber literatur untuk menganalisis lebih lanjut mengenai intervensi dengan pendekatan teori model keperawatan Virginia Henderson yang diimplementasikan pada pasien dengan Dsypnea.

1.4.2 Manfaat pelayanan Keperawatan dan kesehatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan informasi bagi bidang keperawatan khususnya dalam pelayanan kebutuhan dasar manusia dengan pendekatan teori model keperawatan Virginia Henderson yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan pasien Dsypnea di RS Aisyiyah Bojonegoro.